

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*  
(Manusia-Manusia Istimewa seri 178)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 27 Januari 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]  
(أمين)

Hari ini, saya akan menyampaikan beberapa hal dari antara para sahabat. Yang pertama adalah Hazrat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir. Telah ditemukan beberapa Riwayat berkenaan dengan beliau yang akan saya sampaikan. Detailnya telah disampaikan sebelumnya. Allama Ibn Abd al-Barr menulis dalam karyanya Al-Isti'ab bahwa berkenaan dengan ayat Al-Qur'an, *وَآخِرُونَ اعْتَرَفُوا وَآخِرُونَ اعْتَرَفُوا*, *Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk (AT Taubah :103)*

Hazrat Abdullah Bin Abbas bersabda: bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Lubabah dan tujuh, delapan atau sembilan orang bersamanya. Mereka tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Kemudian mereka merasa malu dan bertobat di hadapan Tuhan lalu mengikatkan dirinya pada tiang. Perbuatan baik mereka adalah tobat dan perbuatan buruk mereka adalah menghindari dari Jihad.

Diriwayatkan dari Mujammi bin Jariyah bahwa Hazrat Khansa binti Khidam menikah dengan Hazrat Unais bin Qatadah, ketika beliau syahid pada hari Perang Uhud, kemudian ayah Hazrat Khansa binti Khidam menikahkannya dengan seorang pria dari suku Muzaina yang tidak disukainya. Hazrat Khansaa datang menemui Rasulullah Saw lalu Rasulullah membatalkan pernikahannya, kemudian Hazrat Lubaba menikah dengan Hazrat Khansaa, dan darinya terlahir Hazrat Saib bin Abu Lubaba. Diriwayatkan dari Abdul Jabbar bin Ward bahwa saya mendengar dari Ibn Abi Malikh bahwa beliau biasa mengatakan bahwa Abdullah bin Abi Yazid mengatakan bahwa Hazrat Abu Lubaba melewati kami lalu kami bersamanya sampai beliau pergi ke rumahnya dan kamipun ikut masuk ke rumah beliau. Kami melihat seorang laki-laki duduk dengan pakaian lusuh compang-camping. Saya mendengar dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: 'Barangsiapa tidak membaca Al-Qur'an dengan suara yang baik, bukanlah dari antara kami.'

Sahabat selanjutnya adalah Hazrat Abu Dhiyah bin Tsabit bin Numan. Terdapat satu Riwayat, bahwa Hazrat Abu Dhiyah pergi bersama Nabi Suci (SAW) untuk Perang Badar, tetapi ia terluka terkena ujung batu pada tulang keringnya, karena itu ia kembali dan Rasulullah (SAW) menyimpan bagiannya yang diperoleh dari perang Badr.

Sahabat selanjutnya adalah Hazrat Ansa Maula Rasulullah (SAW). Beliau dijuluki Abu Masruh dan Sebagian berpendapat bahwa Abu Masrah. Hazrat Ansa lahir di Sirah. Sirah adalah tempat di dekat Yaman dan Abyssinia. Berkenaan dengan hijrahnya dijelaskan bahwa ketika beliau hijrah ke

Madinah, beliau tinggal bersama Hazrat Kulsoom bin Al-Hidam, sedangkan menurut beberapa riwayat, beliau tinggal bersama Hazrat Saad bin Khaitsamah. Imam al-Zuhri meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw biasa memberi izin kepada orang-orang untuk mulaqat dengan beliau setelah Zuhur dan Hazrat Ansa biasa meminta izin dari beliau (saw) untuk orang-orang itu. Tugas beliau untuk mengabarkan tentang para pengunjung kepada Rasulullah ke dalam rumah.

Sahabat selanjutnya Hazrat Mursad bin Abi Mursad. Imran bin Minah mengatakan bahwa ketika Abu Mursad dan putranya Mursad bin Abi Mursad hijrah ke Madinah, saat itu mereka berdua tinggal di rumah Hazrat Kultsum bin Hidam. Muhammad Bin Umar mengatakan bahwa beliau juga ikut serta dalam Perang Uhud dan syahid pada hari Saryah Raji. Salah satu putra Hazrat Mursad, Anis bin Abi Mursud al-Ghanwi, disebut juga Anas, tetapi yang sering ditemukan adalah Anis. Beliau ikut serta pada kesempatan Fatah Mekah dan perang Hunain bersama Rasulullah Saw. Ibnu Hajar telah meriwayatkan bahwa Hazrat Mursad syahid pada bulan safar 4 Hijriah.

Sahabat selanjutnya adalah Hazrat Abu Mursad Kinaz bin Al-Hussein Al-Ghanwi. Nama beliau Kinas. Ayah beliau Bernama Husain bin Yarmoa. Ada perbedaan pendapat mengenai nama beliau, menurut sebagian orang nama beliau Kinaz bin Hussain, sedangkan menurut sebagian yang lain Hussain bin Kinaz, dan ada juga yang mengatakan nama beliau adalah Ayman, namun yang lebih dikenal adalah Kinaz bin Husain. Hazrat Abu Mursad seumuran dengan Hazrat Hamza dan sekutunya. Beliau berpostur tinggi dan memiliki rambut tebal. Baik Hazrat Abu Mursad dan putranya Hazrat Mursad (RA) mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam Perang Badr. Putra beliau, Hazrat Mursad syahid dalam peristiwa Raji. Seorang cucu Hazrat Abu Mursad, Hazrat Anis bin Mursad juga merupakan sahabat Nabi. Beliau bersama Nabi Suci Saw dalam Fatah Makkah dan pertempuran Hunain. Telah diriwayatkan bahwa pada Rabi al-Awwal 2 Hijriah, Nabi Suci Saw mengirim sekelompok tiga puluh Muhajirin berkuda di bawah kepemimpinan pamannya, Hazrat Hamza bin Abdul Muthalib dari Madinah menuju Wilayah Saif al-Bahr di Ees. Ketika Hazrat Hamzah dan teman-temannya sampai di sana dengan cepat, mereka melihat bahwa Abu Jahal, pembesar Makkah, ada di sana untuk menyambut mereka dengan tiga ratus pasukan berkuda. Ketika kedua pasukan saling berhadapan dan pertempuran akan segera dimulai Majdi bin Amr al-Jahni, penguasa daerah itu, yang memiliki hubungan dengan kedua belah pihak, turun tangan hingga pertempuran berhenti. Misi ini populer dengan sebutan Sariyah Hamza bin Abdul Muthalib. Hazrat Abu Mursad juga termasuk dalam Sariyah ini. Disebutkan dalam riwayat bahwa Nabi Saw mengikatkan bendera pertama ke Hazrat Hamzah dan dalam Sariyah ini, bendera Hazrat Hamzah ini dibawa oleh Hazrat Abu Mursad (RA).

Sahabat selanjutnya, Hazrat Salit bin Qais bin Amr. Hazrat Salit berasal dari Banu Addi bin Najjar, cabang dari suku Khazraj, Ansar. Nama ibu Hazrat Salit adalah Hazrat Zaghiba binti Zurarah, yang merupakan saudari Hazrat Asad bin Zurara. Dinyatakan dalam riwayat bahwa saudara laki-laki Hazrat Khalid bin Walid, Walid bin Walid, dipenjarakan oleh Hazrat Salit bin Qais pada saat Perang Badr. Pada saat Fatah Makkah, bendera suku Bani Mu'zin dari Ansar berada ditangan Hazrat Salit bin Qais. Demikian pula, Hazrat Salit memegang panji Bani Mu'zin pada kesempatan perang Hunain. Pada tahun tiga belas Hijriah, sedangkan menurut sebagian orang pada awal tahun empat belas Hijriah, pada masa kekhalifahan Hazrat Umar, terjadi Pertempuran Jisr. Perang ini terjadi antara Muslim dan Persia di wilayah Mojwa Irak. Hazrat Abu Ubaid bin Masoud adalah komandan tentara Muslim dalam perang ini, sehingga perang ini juga disebut Pertempuran Jisr Abi Ubaid. Nama lain dari pertempuran ini adalah Pertempuran Maruha yang merupakan nama sebuah tempat di tepi barat

Sungai Efrat. Pertempuran Qas al-Nataf juga merupakan nama sebuah tempat di dekat Kufah di tepi timur Sungai Efrat. Dua ribu orang Iran terbunuh dalam perang ini, sementara menurut beberapa riwayat, enam ribu orang Iran terbunuh. Menurut beberapa Riwayat, di pihak Muslim, 1800 Muslim syahid dalam perang ini, sementara menurut yang lain, empat ribu Muslim syahid, termasuk tujuh puluh Ansar dan dua puluh dua Muhajir. Hazrat Salit bin Qais juga termasuk di antara para syuhada ini. Menurut beberapa orang, Hazrat Salit bin Qais adalah syahid terakhir dalam pertempuran ini. Menurut beberapa ahli sejarah, generasinya tidak berlanjut, sedangkan menurut yang lain, putranya bernama Abdullah bin Sulait, yang meriwayatkan sebuah riwayat darinya, menurut Riwayat lain, seorang putri beliau bernama Subaitah, yang terlahir dari rahim Sakhila binti Suma. Penulis Asad al-Ghaba menulis bahwa generasi anak-anak beliau tidak berlanjut.

Abdullah bin Salit bin Qais meriwayatkan dari ayahnya, Hazrat Salit bin Qais, bahwa salah seorang Anshar memiliki sebuah kebun yang di dalamnya terdapat pohon kurma milik orang Anshari lainnya, dan orang itu biasa datang ke kebun tersebut pada pagi dan sore hari. Rasulullah Saw memerintahkannya untuk memberikan kurma dari pohonnya yang menempel di dinding kebun kepada Anshari pemilik kebun itu.

Sahabat selanjutnya adalah Hazrat Mujadzir bin Ziyad. Musa bin Uqba meriwayatkan bahwa orang mengira bahwa Abu Yasir membunuh Abu Bakhtari dan banyak orang mengatakan bahwa Mujadzir membunuhnya. Hazrat Mujadzir telah membunuh Suwaid bin Samit pada zaman Jahiliyyah dan pembunuhan ini memicu perang Bu'ats. Belakangan, Hazrat Mujadzir dan Hazrat Harits bin Suwaid bin Samit menerima Islam, tetapi Harits bin Suwaid sedang mencari kesempatan untuk membunuhnya sebagai pembalasan atas kewafatan ayahnya. Dalam Perang Uhud, ketika kaum Quraisy berbalik dan menyerang kaum Muslimin, Harits bin Suwayd membunuhnya dengan menikam lehernya dari belakang. Sekembalinya dari Ghazwa Hamra al-Asad, Hazrat Jibril mendatangi Nabi Saw dan mengabarkan hal itu. Harits bin Suwaid telah membunuh Mujadzir bin Ziyad dengan penipuan dan memerintahkan Nabi Suci untuk membunuh Harith bin Suwayd sebagai balasan Mujadzir bin Ziyad. Nabi Suci saw mengunjungi Quba pada hari yang sangat panas. Hazrat Awaym bin Sa'ida membunuh Harith bin Suwayd di gerbang Masjid Quba atas instruksi Nabi Saw. Riwayat ini dari Tabaqat Al-Kubra.

Sahabat berikutnya, Hazrat Rifa' bin Rafi' bin Malik bin Ajlan. Tertulis bahwa peristiwa baiatnya beliau masuk Islam adalah sebagai berikut Mu'adh bin Rifa' meriwayatkan dari ayahnya bahwa Hazrat Rifa bin Rafi' dan sepupunya Hazrat Mu'adh bin Afraa pergi keluar dan tiba di Makkah. Ketika turun dari bukit Saniyah, beliau melihat seorang pria tengah duduk di bawah pohon. Menurut perawi, kejadian ini sebelum kepergian enam orang Anshar, yaitu kejadian sebelum Baiat Aqaba pertama. Dikatakan bahwa ketika kami melihat orang ini, ternyata beliau adalah Nabi Suci Saw. Kami mengatakan, meri kita temui orang itu dan menitipkan barang kita kepadanya hingga kita selesai tawaf di Baitullah. Kami menyapa Rasulullah menurut kebiasaan Jahiliyah, tetapi beliau membalas sapaan tersebut dengan cara Islami, dan kami mengatakan bahwa kami telah mendengar tentang Nabi yang mendawakan diri di Makkah. namun kami tidak mengenali Anda. Kami bertanya pada Rasulullah, siapa anda? Rasul bersabda: Silahkan anda turun. Lalu kami turun dan bertanya, di mana orang yang mendawakan diri sebagai nabi dan mengatakan bahwa apa pun yang dia katakan, yaitu, apa pun yang dia dawakan, dia katakan tentang pendawaannya. Beliau sawbersabda, "Sayalah." Kemudian mereka berkata, "Mohon beritahukan tentang Islam.

" Kemudian Nabi Saw memberi tahu kami tentang Islam dan bertanya: "Siapa yang menciptakan langit, bumi, dan gunung?

Kami menjawab: Allahlah yang menciptakan mereka. Rasulullah saw bertanya:" siapa yang telah menciptakan kalian?.

Kami mengatakan :” Allah Ta'ala.

Rasulullah saw bertanya:” Siapa yang menciptakan berhala-berhala yang kamu sembah ini?”.

Kami mengatakan: “Kami telah membuatnya sendiri. Nabi Saw bertanya, "Lantas apakah pencipta lebih berhak disembah, atau mereka yang diciptakan, Berarti kalian lebih berhak disembah, karena kalian yang telah menciptakan berhala ini. Aku menyeru kepada ibadah dan kepada Allah dan bersaksi atasNya bahwa tidak ada sembah lain selain Allah. Aku adalah Rasul Allah dan mengajak untuk silaturahmi dan meninggalkan permusuhan yang disebabkan oleh penindasan manusia. Kami berkata, "Tidak, demi Allah, meskipun yang anda serukan itu palsu, itu adalah hal yang baik dan adab yang baik." Mohon anda jaga kendaraan kami hingga kami selesai tawaf. Mu'adz bin Afsar duduk di dekat Rasulullah. Rifa' bin Rafi' berkata: Lalu saya pergi tawaf di Baitullah, Saya mengeluarkan tujuh anak panah dan menetapkan satu anak panah berkenaan dengan Rasulullah, ini merupakan tradisi mereka pada masa itu, biasa mengambil pertanda dari anak panah untuk menenangkan hatinya. Dikatakan bahwa kemudian perhatian tertuju ke Baitullah dan berdoa, ya Allah, jika apa yang diserukan oleh Muhammad itu benar, keluarkan ketujuh anak panah ini untuknya . Saya mengundi tujuh kali dan tujuh kali anak panah muncul untuk beliau saw. Saya mengucapkan syahadat dengan keras. Lalu orang-orang berkumpul di sekitar saya dan berkata, "Orang ini gila, dia telah menjadi sabi." Saya katakan, Tidak, saya percaya bahwa dia (Rasulullah) adalah orang yang beriman. Kemudian saya naik ke dataran tinggi Makkah. Kalian mengatakan bahwa orang ini gila, sabi, tapi saya katakan tidak, saya meyakini dia adalah orang beriman. Kemudian menaiki dataran tinggi Mekah. Ketika Muadz melihat saya berkata: , Rifa' datang dengan wajah berseri-seri seperti saat dia pergi. Artinya, sebelum mengucapkan syahadat, wajahnya tidak secerah seperti sekarang. Kemudian saya datang dan menerima Islam. Rasulullah Saw membacakan kepada kami Surah Yusuf dan Iqra bismirabbikal ladzi khalaq, lalu kami kembali.

Hazrat Rifa' bin Rafi' meriwayatkan bahwa mata saya terkena anak panah pada hari Badr, yang menyebabkan mata saya terluka, lalu Nabi (saw) mengoleskan air liurnya di mata saya dan berdoa untuk saya, berkat itu saya tidak menderita karenanya. Menurut riwayat lain, pada hari Perang Badar, anak panah itu tidak mengenai Hazrat Rifa' bin Rafi' melainkan mata ayahnya Rafi' bin Malik. Allah Ta'ala lebih mengetahui, namun hasilnya beliau tidak merasakan sakit lagi.

Hazrat Rifa' bin Rafi' mengatakan bahwa **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam** tengah duduk di masjid, kami pun Bersama dengan beliau. kemudian ada seorang laki-laki yang nampaknya orang Badui, masuk Masjid lalu shalat. Kemudian ia berbalik dan menyalami **Nabi shallallahu 'alaihi wasallam**. Beliau menjawab salam dan berkata kepadanya, “ **Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!**” Maka orang itu mengulangi shalatnya seperti yang dilakukannya pertama tadi. Lalu datang menghadap kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan memberi salam. Namun Beliau Kembali menjawab salam dan berkata: “**Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!**” Beliau memerintahkan orang ini dua sampai tiga kali setiap kali ia datang menghadap Rasulullah dan menyalami, beliau menjawab salam dan bersabda: kembalilah dan dan shalat lagi karena kamu belum shalat.

Maka orang-orang menjadi khawatir dan mereka takut bahwa orang yang shalatnya tidak sesuai maka tidak terhitung sebagai shalat sama sekali. Orang-orang yang duduk di sana saat itu merasa sangat khawatir akan hal itu. Artinya Shalat yang ringan bukanlah shalat sama sekali. Kita pun harus mengevaluasi diri akan hal ini.

hingga akhirnya laki-laki tersebut berkata, “Maka ajarkanlah saya! Saya juga insan, hanya bisa berusaha dan bisa melakukan kesalahan. Beliau lantas berkata: “Baiklah, ketika kamu beriradah untuk shalat maka berwudulah terlebih dulu, sebagaimana yang Allah perintahkan padamu. Lalu jika kamu hafal sebagian ayat Al Quran, bacalah itu jika tidak, ucapkanlah Alhamdulillah, Allahu Akbar, Laa ilaaha illallaah. kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar thuma'ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah. Jika kamu melakukannya seperti tu, berarti shalat kamu sudah lengkap namun jika kamu mengurangnya berarti kamu telah mengurangi sebanyak itu dari antara shalat.”.

Diriwayatkan oleh Hazrat Rifa' bin Rafi' bahwa dia sedang duduk didekat Nabi Saw dan Rasul bersabda: Shalat seseorang tidak lengkap hingga dia melakukan wudhu lengkap seperti yang diperintahkan oleh Allah. Basuhlah wajahmu dan kedua tanganmu hingga sikut dan usaplah kepalamu dan basuhlah kedua kakimu hingga mata kaki. Dalam riwayat lain, diriwayatkan dari Hazrat Rifa' bin Rafi' bahwa dia berkata, "Ketika Anda berdiri dan menghadap kiblat, ucapkan Allahu Akbar dan bacalah Surah Fatimah dan bacalah Al-Qur'an sebanyak yang Allah kehendaki." sebanyak yang Anda ingat atau ingin membacanya, ketika Anda rukuk, letakkan kedua telapak tangan Anda di kedua lutut Anda dan luruskanlah punggung Anda, dan beliau berkata: Ketika Anda sujud, sujud dengan tumaninah, dan ketika Anda mengangkat kepala, duduklah diatas paha sebelah kiri.

Sahabat berikutnya adalah Hazrat Usayd bin Malik bin Rabi'ah. Dari Utsman bin Ubaidullah, saya melihat Abu Usaid mewarnai janggutnya dengan warna kuning. Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Abu Usaid bin Malik bin Rabi'ah ikut serta pada Perang Badar, ketika penglihatannya hilang pada masa akhir umurnya, beliau berkata, "Jika saya berada di tempat Badr hari ini dan penglihatan saya baik-baik saja, maka saya akan memperlihatkan kepada kalian ngarai yang darinya muncul malaikat. Saya tidak akan menyimpan keraguan atau ilusi tentang itu.

Diriwayatkan oleh Abu Usaid bin Malik bin Rabi'ah Sa'idi, dia berkata: “Kami sedang duduk bersama Rasulullah Saw, saat itu seorang pria dari Bani Salma mendatangi beliau dan berkata, “Wahai Rasulullah, kedua orang tua saya telah meninggal.” perlakuan baik apa yang bisa dilakukan kepada orang tua yang telah wafat? Nabi Saw berkata: Ya, mendoakan mereka dan meminta pengampunan untuk mereka, memenuhi janji mereka sepeninggal mereka, Jalinlah silaturahmi dengan kaum kerabat keduanya dan hormatilah teman-teman mereka. Dengan cara demikian ganjaran akan terus sampai kepada mereka, ruh mereka akan terus mendapatkan ganjaran dan akan senantiasa tersedia sarana ampunan bagi mereka.

Diriwayatkan dari Malik bin Rabi'ah bahwa, “Saya mendengar Yang Mulia Nabi (saw) bersabda, “Ya Allah! Anugerahkanlah ampunan kepada orang-orang yang mencukur rambutnya. Maka seseorang berkata, “Demikian juga orang yang memotong rambutnya “, maka beliau bersabda, “Demikian juga orang-orang yang memotong rambutnya “ Saya juga pada hari itu mencukur rambut saya. Kegembiraan yang saya rasakan saat itu tidak akan saya dapatkan sekalipun saya mendapatkan unta merah atau harta yang begitu banyak.”



Utsman bin Arqam meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah (saw) bersabda pada hari perang Badar, “Tinggalkanlah harta ganimah yang ada pada kalian. Lalu Hadhrat Abu Usaid Al-Sa’idi meletakkan pedang ‘Aiz Al-Mardhuban, maka Hadhrat Arqam mengambilnya dan berkata, “Ya Rasulullah (saw)! Berikan ini kepada saya.” Maka Rasulullah (saw) memberikan pedang tersebut kepada beliau.”

Selanjutnya riwayat Hadhrat Abdullah bin Abdul Asad. Terdapat sebuah riwayat di mana Muhammad bin Umarah (ra) menuturkan bahwa, “Orang yang pertama datang kepada kami dari antara orang-orang yang datang berhijrah dari Mekah ke Madinah adalah Hadhrat Abu Salma bin Abdul Asad. Beliau tiba di Madinah pada 10 Muharam, sedangkan Rasulullah (saw) tiba di Madinah pada 12 Rabiul Awal. Terdapat perbedaan dua bulan antara para muhajirin yang tiba pertama kali dan singgah di Banu ‘Amru bin ‘Auf dengan para Muhairin yang tiba terakhir.

Hadhrot Ummu Salma meriwayatkan bahwa ketika Hadhrot Abu Salma berhijrah ke Madinah, beliau singgah di rumah Hadhrot Mubasyar bin Abdul Mundzir di Quba. Hadhrot Rasulullah (saw) mempersaudarakan Hadhrot Abu Salma bin Abdul Asad dengan Hadhrot Sa’ad bin Khaitsimah. Ketika seseorang dari Kabilah Banu Thai yang datang ke Madinah untuk bertemu dengan menantunya mengabarkan kepada Hadhrot Rasulullah (saw) bahwa putra dari Khuwailid, Tulaihah dan Salma berkeliling di antara kaumnya dan sekutu-sekutunya dan memprovokasi mereka untuk memerangi Hadhrot Rasulullah (saw), maka Hadhrot Rasulullah (saw) memanggil Abu Salma, yakni Abdullah bin Abdul Asad dan mengirim beliau untuk mengepung Banu Asad dengan membawa serta 150 pasukan Muhajirin dan Anshor. Beliau (saw) menyiapkan dan menyerahkan kepada beliau Liwa, yakni sebuah bendera dan mengirim orang yang menyampaikan berita mengenai Banu Asad sebagai penunjuk jalan. Hadhrot Rasulullah (saw) seraya memberikan perintah kepada Hadhrot Abu Salma bersabda, “Teruslah melangkah maju hingga kamu memasuki wilayah Banu Asad dan berkemahlah. Lalu seranglah mereka sebelum mereka menghadapimu dengan laskar mereka.” Oleh karena itu, sesuai dengan perintah tersebut Hadhrot Abu Salma siang malam melakukan perjalanan dengan sangat cepat dan menghindari jalan-jalan yang umum digunakan, sehingga dapat sampai kepada Banu Asad sebelum mereka mendapatkan kabar mengenai pergerakan beliau. Terus menerus berjalan, akhirnya mereka sampai di sebuah mata air milik Banu Asad dan menyerang kumpulan hewan ternak mereka dan menangkap tiga orang penggembalanya. Semua orang lainnya yang tersisa berhasil kabur menyelamatkan diri. Hadhrot Abu Salma membagi pasukan beliau menjadi tiga bagian. Beliau menempatkan satu bagian pasukannya bersama beliau dan mengirim dua yang lainnya ke berbagai arah. Mereka menangkap beberapa unta dan kambing-kambing lainnya, namun tidak dapat menangkap satu orang pun. Setelah itu, Hadhrot Abu Salma pulang ke Madinah. Ini adalah referensi dari Siratul Halbiah.

‘Amru bin Salma menuturkan bahwa Hadhrot Abu Salma ikut serta dalam perang Badar dan Uhud, dan Abu Usamah Jausyami melukai beliau pada perang Uhud. Dia menusuk lengan Hadhrot Abu Salma dengan tombak kecil. Hadhrot Abu Salma terus merawat luka tersebut selama satu bulan, yang secara zahir nampak membaik, lukanya sembuh, dan tidak diketahui oleh siapapun keparahannya. Pada bulan ke-35 setelah hijrah, di bulan Muharam, Hadhrot Rasulullah (saw) mengutus beliau dalam sebuah ekspedisi ke Qathan, wilayah Banu Asad. Diriwayatkan mengenai Qathan, bahwa ini adalah sebuah pegunungan di antara Unaizah, Najad dan Khaibar, yang di sebelah utaranya Banu Asad tinggal. Beliau kembali setelah berada di luar Madinah lebih dari 10 malam. Luka beliau menjadi parah dan beliau sakit. Lalu beliau wafat pada tanggal 3 Jumadil Akhir, tahun 4 Hijriah.

Diriwayatkan dari Abu Qilabah bahwa Yang Mulia Nabi (saw) datang untuk menjenguk Hadhrat Abul Salma bin Abdul Asad. Ruh beliau pergi bersamaan dengan kedatangan beliau (saw). Perawi menuturkan bahwa atas hal itu, para wanita di sana mengatakan sesuatu hal, maka Hadhrat Rasulullah (saw) berkata, “Hentikanlah! Janganlah berdoa untuk jiwamu kecuali yang baik, karena para malaikat hadir bersama jenazah.” Atau beliau (saw) bersabda, “... bersama keluarga jenazah.” “Para malaikat mengaminkan doa mereka. Oleh karena itu, janganlah berdoa untuk diri sendiri kecuali untuk kebaikan. Tangisan dan ratapan ini hendaknya jangan dilakukan.” Kemudian beliau (saw) bersabda, “Ya Allah! Lapangkanlah bagi beliau kuburnya dan terangilah bagi beliau di dalamnya. Tambahkan nur beliau dan ampunilah dosa-dosa beliau. Ya Allah! Tinggikanlah derajat beliau di antara orang-orang yang telah mendapat petunjuk. Jadikanlah penerus beliau di antara orang-orang yang beliau tinggalkan. Ampunilah kami dan beliau. Wahai Rabb semesta alam!”. Kemudian beliau (saw) bersabda, “Ketika ruh keluar, ia meninggalkan tatapan. Apakah kalian tidak melihat matanya masih terbuka?”.

Selanjutnya riwayat Hadhrat Khallad bin Rafi' Az-Zuraqi yang merupakan sahabat Anshor. Hadhrat Khallad bin Rafi' berasal dari Ajlan, yang merupakan cabang dari Kabilah Anshor, Banu Khazraj. Nama ibunda beliau adalah Ummu Malik binti Ubay bin Malik. Putra beliau bernama Yahya, yang lahir dari rahim Ummu Rafi' binti Utsman bin Khaldah. Semua putra beliau meninggal. Demikianlah yang tertulis di awal.

Sebagaimana telah disampaikan sebuah riwayat mengenai salat di mana Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan kepada seseorang untuk mengulangi salat dua hingga tiga kali. Terdapat riwayat dalam Shahih Bukhari bahwa diriwayatkan dari Hadhrat Abu Hurairah bahwa Rasulullah (saw) datang ke masjid. Tidak berapa lama, seseorang datang dan melaksanakan salat. Kemudian ia menyampaikan salam kepada Hadhrat Rasulullah (saw). Beliau (saw) menjawab salam dan bersabda, “Kembalilah dan laksanakanlah salat.” Demikian juga untuk kedua kalinya beliau (saw) menyuruhnya kembali dan bersabda, “Kembalilah dan laksanakanlah salat”, sebagaimana telah disampaikan sebelumnya. Kemudian orang itu berkata, “Demi Dzat yang telah mengutus anda dengan kebenaran, saya tidak bisa melaksanakan salat yang lebih baik dari ini. Oleh karena itu ajarilah saya.” Beliau (saw) bersabda, “Ketika berdiri untuk salat, maka ucapkanlah Allahu akbar. Kemudian bacalah ayat-ayat yang tersedia dari Al-Quran. Kemudian rukuklah.” Yakni ayat-ayat yang tersedia setelah surah Al-Fatihah. “Hingga kamu merasa tenang dalam rukuk. Kemudian angkatlah kepala hingga kamu berdiri dengan tenang. Lalu bersujudlah, hingga kamu merasa tenang dalam sujud. Kemudian angkatlah kepala hingga kamu duduk dengan tenang. Singkatnya, laksanakanlah seluruh salatmu dengan cara demikian.” Allamah Ibnu Hajar Atsqalani menuturkan bahwa orang yang mengalami peristiwa tersebut adalah Hadhrat Khallad bin Rafi'.

Selanjutnya adalah riwayat dari Hadhrat Abbad bin Bisyr. Pada kesempatan perang Khandaq, Hadhrat Abbad bin Bisyr mendapatkan taufik untuk melakukan pengkhidmatan dengan sepenuhnya. Hadhrat Ummu Salma (ra) meriwayatkan bahwa, “Saya bersama Rasulullah (saw) pada perang Khandaq, dan di mana pun, saya tidak terpisah dari beliau (saw). Beliau sendiri melakukan pengawasan pembuatan parit. Kami sangat kepingin. Saya tengah melihat beliau (saw), ketika beliau (saw) bangun dan kami melaksanakan salat di tenda masing masing sebanyak yang Allah Ta'ala kehendaki. Kemudian beliau (saw) keluar dan saya melihat beliau (saw) melayangkan pandangan untuk beberapa saat. Saya mendengar beliau (saw) bersabda, “Mereka adalah para penunggang kuda orang-orang musyrik yang sedang mengitari parit. Siapa yang akan melihat mereka?”. Kemudian beliau (saw) memanggil, “Wahai Abbad bin Bisyr!”. Hadhrat Abbad menjawab,

“Saya hadir”. Beliau (saw) bertanya, “Apakah bersamamu ada yang lain juga?”. Beliau menjawab, “Ya, saya bersama dengan beberapa teman saya. Kami berada di sekeliling tenda anda (saw).” Beliau (saw) bersabda, “Pergilah bersama teman-temanmu dan kelilingilah parit. Mereka adalah beberapa orang penunggang kuda orang-orang musyrik yang sedang mengitari kalian dan berkeinginan untuk menyerang kalian ketika kalian lengah.” Kemudian beliau (saw) berdoa, “Ya Allah! Jauhkanlah kejahatan mereka dari kami dan tolonglah kami dalam menghadapi mereka dan kalahkanlah mereka. Tidak ada yang dapat mengalahkan mereka selain Engkau.” Kemudian Hadhrat Abbad bin Bisyr pergi bersama teman-temannya dan melihat Abu Sufyan sedang bersama beberapa penunggang kuda orang-orang musyrik. Dia sedang mengitari tempat yang sempit di parit dan orang-orang Islam yang sedang duduk di tepi parit itu menyadari kehadiran mereka. Orang-orang Islam menghujani mereka dengan batu dan anak panah. Kemudian kami juga berhenti bersama mereka dan kami memanah mereka, hingga kami memaksa orang-orang musyrik itu untuk menyingkir dari posisi mereka dengan memanah mereka. Lalu mereka kembali ke kemah mereka. Dan saya datang kepada Rasulullah (saw) dan saya mendapati beliau (saw) dalam keadaan sedang melaksanakan salat. Kemudian saya memberitahukan kepada beliau mengenai peristiwa tersebut. Hadhrat Ummu Salma (ra) meriwayatkan bahwa, “Kemudian beliau (saw) tertidur hingga saya mendengar suara nafas beliau dan beliau (saw) tidak bangun hingga saya mendengar Hadhrat Bilal mengumandangkan azan subuh dan nampak putihnya fajar. Kemudian beliau (saw) keluar dan mengimami salat orang-orang Islam. Hadhrat Ummu Salma (ra) menuturkan bahwa, “Semoga Allah Ta’ala mengasihi Abbad bin Bisyr. Di antara para sahabat Rasulullah (saw), beliau adalah yang paling melekat dengan kemah beliau (saw) dan selalu menjaganya.

Hadhrat Aisyah (ra) menuturkan, “Ada tiga orang dari kalangan Anshor yang tidak dapat dipersoalkan lagi keunggulannya. Yaitu Hadhrat Usaid bin Hudair, Hadhrat Sa’ad bin Mu’adz dan Hadhrat Abbad bin Bisyr.” Terdapat riwayat mengenai pergantian arah kiblat. Dalam riwayat tersebut juga terdapat nama Hadhrat Abbad bin Bisyr. Diriwayatkan dari Hadhrat Thuwailah (ra) bahwa, “Kami melaksanakan salat zuhur atau ashar di Banu Haritsah dan saya telah melaksanakan dua raka’at dengan menghadap Baitul Maqdis ketika seseorang datang dan memberi tahu kami bahwa kiblat telah dialihkan ke arah Masjidil Haram.” Beliau menuturkan, “Kemudian kami bertukar posisi. Kaum pria berpindah ke tempat kaum wanita dan kaum wanita berpindah ke tempat kaum pria.” Berdasarkan sebuah riwayat, nama orang yang memberikan kabar tersebut adalah Hadhrat Abbad bin Bisyr bin Qaizhi yang berasal dari Kabilah Banu Haritsah. Sedangkan menurut satu riwayat lain, orang tersebut adalah Abbad bin Bisyr bin Waqasy yang berasal dari Banu Abdul Asy’al.

Pada kesempatan Perjanjian Hudaibiyah, ketika dari pihak Quraisy Mekah, Suhail bin ‘Amru datang dengan tujuan untuk berdsikusi dengan Hadhrat Rasulullah (saw), pada waktu itu pun Hadhrat Abbad bin Bisyr berdiri di samping Hadhrat Rasulullah (saw) dengan mengenakan topi baja dan bersama beliau ada juga seorang sahabat lain, yaitu Hadhrat Salma bin Aslam. Pada saat perbincangan, ketika suara Suhail meninggi, maka Hadhrat Abbad bin Bisyr berkata kepadanya, “Rendahkan suaramu di hadapan Rasulullah (saw)!”. Hadhrat Abbad bin Bisyr senantiasa berada di garis depan dalam setiap pertempuran. Ketika Uyainah bin Hishan Fazari bersama beberapa penunggang kuda dari Banu Ghatfan menyerang Ghabah, tempat di mana unta-unta betina penghasil susu milik Nabi (saw) biasa merumput, mereka membunuh orang yang ditugaskan untuk menggembala unta-unta tersebut dan membawa istrinya serta unta-unta milik Hadhrat Rasulullah (saw). Ketika kabar ini sampai ke Madinah, para penunggang kuda hadir di hadapan Hadhrat Rasulullah (saw). Disebutkan dalam riwayat bahwa dari kalangan Anshor, setelah Hadhrat Miqdad bin Aswad (ra), yang pertama datang



kepada Hadhrat Rasulullah (saw) adalah Hadhrat Abbad bin Bisyr (ra). Ekspedisi ini dikenal dengan nama Gazwah Karad. Rinciannya juga terdapat dalam Shahih Bukhari. Diriwayatkan dari Yazid bin Abi Ubais bahwa beliau berkata, “Saya mendengar dari Hadhrat Salamah bin Akwa’ bahwa, “Sebelum azan subuh, saya keluar dari Madinah dan pergi menuju Ghabah. Unta-unta betina penghasil susu milik Rasulullah (saw) sedang merumput di Dzi Karad.” Beliau menuturkan, “Saya bertemu dengan seorang putra Abdurrahman bin Auf di jalan. Dia mengatakan bahwa unta-unta milik Rasulullah (saw) telah dirampas. Saya bertanya, “Siapa yang telah merampasnya?”. Ia mengatakan, “Orang-orang Ghatfan.” Beliau menuturkan, “Mendengar ini saya berteriak tiga kali hingga terdengar oleh mereka yang berada di antara dua bukit berbatu Madinah. Lalu saya berlari lintang pukang hingga berhasil mengejar para perompak itu. Mereka sedang memberi minum hewan-hewan. Saya memanahi mereka dan saya adalah seorang pemanah yang ulung. Saya melantunkan syair pertempuran berikut, “Aku adalah putra Akwa. Hari ini adalah hari di mana akan diketahui siapa yang telah disusui oleh mereka para pemerah susu.” Dan saya melantunkan syair pertempuran ini dengan nada kemarahan hingga saya membebaskan semua unta penghasil susu ini dari mereka dan juga merampas 30 kain cadar dari mereka.” Beliau menuturkan, “Ketika saya dalam situasi demikian, datanglah Hadhrat Rasulullah (saw) bersama yang lainnya. Saya berkata, “Wahai Nabi Allah! Saya tidak membiarkan mereka meminum air dan mereka kehausan. Sekarang kirimkanlah pasukan ke arah mereka.” Beliau (saw) bersabda, “Wahai putra Akwa! Engkau telah mengatasi mereka. Oleh karena itu bersantailah.” Hadhrat Akwa menuturkan, “Lalu kami kembali dan Rasulullah (saw) mendudukan saya di belakang beliau (saw) di atas unta beliau (saw), dan kami memasuki Madinah dengan kondisi demikian.”

Selanjutnya riwayat dari Hadhrat Hatib bin Abi Baltaah. Beliau wafat di Madinah pada 30 Hijriah, di usia 65 tahun. Hadhrat Utsman bin Affan memimpin salat jenazah beliau. Tertulis lebih lanjut berkenaan dengan beliau bahwa Hadhrat Abu Bakar (ra) mengutus beliau ke Mesir untuk menemui Muqauqas dan menyusun sebuah perjanjian yang tetap berlaku bagi kedua belah pihak hingga serangan Hadhrat Amru bin Ash ke Mesir. Hadhrat Hatib memiliki postur tubuh yang indah. Beliau berjanggut tipis. Leher beliau membungkuk. Berperawakan cenderung pendek dan memiliki jari-jari yang besar. Diriwayatkan dari Yakub bin Utbah bahwa Hadhrat Hatib bin Abi Balta’ah meninggalkan 4000 dinar dan dirham pada hari kewafatannya. Beliau pedagang biji-bijian dsb. dan beliau meninggalkan warisannya di Madinah. Diriwayatkan dari Hadhrat Jabir bahwa suatu kali hamba sahaya dari Hadhrat Hatib datang kepada Hadhrat Rasulullah (saw) untuk mengadukan beliau. Hamba sahaya itu mengatakan, “Wahai Rasul Allah (saw)! Hatib pasti masuk neraka.” Atas hal itu Rasulullah (saw) bersabda, “Engkau telah berdusta. Dia sama sekali tidak akan masuk ke dalamnya karena dia ikut serta dalam perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyah.” Hadhrat Sa’id bin Musayyab menuturkan bahwa Hadhrat Umar lewat di hadapan Hadhrat Hatib bin Abi Balta’ah. Beliau sedang menjual kismis di pasar. Hadhrat Umar berkata, “Naikkanlah harga anda atau pergilah dari pasar kami.” Lebih lanjut tertulis bahwa diriwayatkan dari Hadhrat Imam Syafi’i bahwa Qasim bin Muhammad menuturkan bahwa Hadhrat Umar melewati Hadhrat Hatib di pasar yang terletak di lahan tempat pelaksanaan Ied. Di hadapan beliau ada dua keranjang penuh kismis. Hadhrat Umar (ra) menanyakan harganya kepada beliau, maka beliau mengatakan, “Saya memberikan harga satu dirham untuk dua mudd.” Hadhrat Umar berkata kepada beliau, “Saya telah diberitahu mengenai kafilah yang datang dari Thaif bahwa mereka mempercayai harga anda. Naikkanlah harga atau juallah di rumah sesuai dengan harga yang anda inginkan. Ketika Hadhrat Umar pulang dan memikirkannya, maka beliau pergi ke rumah Hadhrat Khatib untuk menemuinya dan mengatakan

kepadanya, “Apa yang saya katakan kepada anda bukanlah suatu paksaan dari saya, bukan juga keputusan dari saya. Saya menyampaikan ini semata-mata untuk kebaikan warga masyarakat. Jual lah di mana pun yang anda mau dan berapa pun harga yang anda mau.

Hadhrat Muslih Mau’ud (ra) bersabda berkenaan dengan hal ini bahwa:

Sejak zaman Rasulullah (saw), pemerintahan Islam telah mengontrol harga-harga di Madinah Munawaroh. Terdapat dalam hadits bahwa Hadhrat Umar (ra) suatu kali berkeliling di pasar Madinah dan beliau melihat seseorang yang bernama Hatib bin Abi Balta’ah duduk di pasar dengan dua karung buah anggur kering. Ketika Hadhrat Umar (ra) menanyakan kepadanya mengenai harganya, beliau mengatakan satu dirham untuk dua mudd. Harga tersebut lebih murah dari harga umum di pasar. Atas hal itu, Hadhrat Umar memerintahkan kepada beliau untuk menjualnya di rumah, namun di pasar beliau tidak dapat menjualnya dengan harga semurah itu, karena akan merusak harga pasar dan masyarakat akan berburuk sangka terhadap para pedagang di pasar. Hadhrat Muslih Mau’ud (ra) menulis bahwa para ahli fiqih banyak berdebat mengenai hal ini. Sebagian juga mengutip riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa belakangan, Hadhrat Umar membatalkan pemikirannya ini, namun umumnya para ahli fiqih telah mengakui pendapat Hadhrat Umar ini sebagai sesuatu yang patut diamalkan dan mereka menulis bahwa menjadi kewajiban pemerintahan Islam untuk menetapkan harga, jika tidak, maka akan terjadi kerusakan pada akhlak dan kejujuran bangsa. Namun perlu diingat bahwa di tempat ini hanya disebutkan barang-barang yang dibawa ke pasar. Barang-barang yang tidak dibawa ke pasar dan bersifat individual tidak disebutkan di sini. Alhasil, mengenai barang-barang yang dibawa dan dijual di pasar, Islam telah memerintahkan dengan jelas bahwa harus ditetapkan harga sehingga tidak ada pemilik toko yang dapat menaikkan atau menurunkan harga. Oleh karena itu, beberapa atsar dan hadits juga telah ditulis oleh para ahli fiqih yang mendukung hal ini. Di sini, dalam persaingan, mereka berusaha saling menyakiti. Oleh karena itu hendaknya ada kesamaan harga.

Saat kepulangan dari Perang Banu Mustaliq pada 5 Hijriah, Rasulullah (saw) melewati Naqi’, di sana beliau (saw) melihat satu area yang luas dan rerumputan, dan melihat banyak sumur. Maka beliau (saw) bertanya mengenai air di sumur-sumur tersebut. Dijawab bahwa, “Wahai Rasulullah (saw)! Ketika kami memuji sumur-sumur ini, airnya akan berkurang dan sumur-sumur ini menjadi kering.” Atas hal ini, Hadhrat Rasulullah (saw) memerintahkan Hazrat Hatib bin Abi Baltaah untuk menggali sebuah sumur. Beliau (saw) memerintahkan supaya Naqi dijadikan tempat penggembalaan. Beliau (saw) menetapkan Hadhrat Bilal bin Harits Muzni sebagai pengawasnya. Hadhrat Bilal bertanya, “Wahai Rasul Allah (saw)! Berapa banyak dari tanah ini yang harus saya jadikan tempat penggembalaan?”. Beliau (saw) bersabda, “Ketika fajar menyingsing, perintahkanlah seorang yang bersuara lantang untuk berdiri. Dalam kegelapan malam, suara terdengar hingga jauh, oleh karena itu, saat fajar menyingsing, perintahkanlah seseorang untuk berdiri di atas sebuah bukit yang bernama Makmal, sejauh suara orang itu dapat sampai, bagian itulah yang hendaknya dijadikan sebagai tempat penggembalaan kuda-kuda dan unta-unta kaum Muslimin, yang dengannya mereka dapat melakukan jihad. Yakni, kuda dan unta milik umat Islam yang digunakan untuk berjihad akan merumput di sana. Hadhrat Bilal bertanya, “Ya Rasulullah (saw)! Bagaimana pendapat anda mengenai hewan lainnya milik orang-orang Islam?”. Beliau (saw) berkata, “Hewan-hewan itu tidak akan merumput di sana. Hanya hewan-hewan yang digunakan untuk jihad yang dapat merumput di tempat tersebut. Sisanya silahkan merumput di tempat penggembalaan masing-masing.” Hadhrat Bilal bertanya, “Ya Rasulullah (saw)! Bagaimana pendapat anda mengenai para pria dan wanita yang lemah, yang memiliki sedikit domba dan kambing dan tidak memiliki kekuatan untuk

memindahkannya?”. Beliau (saw) bersabda, “Lepaskan mereka dan biarkan mereka merumput. Orang-orang miskin yang memiliki sedikit harta, tentu saja biarkan mereka menggembala di sana.” Berkenaan dengan hadits yang telah disampaikan sebelumnya bahwa ada seorang sahabat Anshor yang berselisih dengan Hadhrat Zubair mengenai sungai Hira yang dulunya digunakan orang-orang untuk mengairi pohon-pohon kurma. Sahabat Anshor itu meminta Hadhrat Zubair untuk mengalirkan air, namun Hadhrat Zubair tidak menuruti. Lalu keduanya membawa perselisihan itu kepada Nabi (saw). Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Zubair (ra), “Zubair! Siramilah pohon-pohonmu, lalu alirkanlah air untuk tetanggamu.” Sahabat Anshor itu marah dan berkata, “Anda memutuskan seperti ini karena dia adalah anak dari bibi anda.” Atas hal itu, raut wajah Hadhrat Rasulullah (saw) berubah dan bersabda, “Zubair! Siramilah pohon-pohonmu, lalu bendunglah air hingga memenuhi dinding tempat penampunganmu.” Hadhrat Zubair berkata: Demi Allah! Saya memahami bahwa pada saat itulah ayat ini diturunkan, bahwa, “Demi Allah! Mereka tidak akan menjadi mukmin selama mereka tidak menaatimu dalam hal-hal yang mereka perselisihkan di antara mereka.” Ini adalah riwayat dari Bukhari. Terdapat perbedaan dalam kitab-kitab tafsir berkenaan dengan sahabat Anshor yang disebutkan dalam hadits ini. Dalam Tafsir Qurtubi, menurut Makki dan Nahas, tertulis bahwa sahabat Anshor tersebut adalah Hadhrat Hatib bin Abi Balta’ah. Inilah yang ingin saya sampaikan pada hari ini. Masih ada sedikit yang tersisa, insya Allah saya akan sampaikan di masa yang akan datang. 1

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا –  
 مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –  
 وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ –  
 عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –  
 أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ

1 Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim dan Mln. Fazli ‘Umar Faruq.